

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim saat ini telah menjadi topik yang sering diperbincangkan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati dalam pemaparan materi pada CEO Networking, Selasa, 16 November 2021 yang menyatakan bahwa; “Di dalam kita membahas seluruh pemulihan ekonomi dan menjaga masyarakat kita, kita melihat adanya ancaman baru yang nyata yaitu perubahan iklim, yang mana bukan hanya di Indonesia saja, melainkan seluruh dunia”. Perubahan iklim merupakan perubahan yang signifikan terhadap iklim. Tentunya hal ini tidak terlepas dari semakin berkembangnya era globalisasi. Dimana di era globalisasi saat ini, banyaknya perusahaan yang bermunculan, mengakibatkan persaingan yang sangat ketat, baik secara langsung maupun tidak langsung antar perusahaan. Adanya persaingan tersebut, perusahaan akan semakin dituntut dalam meningkatkan skala produksinya. Berbagai cara akan dilakukan perusahaan dalam meningkatkan skala produksinya, dengan tujuan dapat bertahan dan mengimbangi perusahaan lainya. Hal ini tentu saja berdampak buruk terhadap lingkungan dikarenakan eksploitasi secara besar-besaran, dan tentunya akan menyebabkan dampak yang buruk terhadap perubahan iklim, dimana akan adanya peningkatan suhu udara bumi yang sangat tinggi dari waktu-waktu atau yang biasa disebut dengan pemanasan global.

Berdasarkan data dari Laporan Inventarisasi Gas Rumah kaca dan MRV Nasional 2017, yang diakses dari: <http://ditjenppi.menlhk.go.id>, menyatakan bahwa perubahan iklim disebabkan oleh peningkatan konsentrasi gas rumah kaca (GRK) di atmosfer yang disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti pembakaran bahan bakar fosil dan aktivitas lainya. Hasil analisis yang dilakukan pada tahun 2017, dari pelaporan Inventarisasi GRK Nasional, serta pelaporan Monitoring telah di publikasikan, dan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat emisi GRK di tahun 2016, menjadi sebesar 1.514.949,8 GgCO<sub>2e</sub>, terjadi peningkatan sebesar 507.219 GgCO<sub>2e</sub> dibandingkan dengan tingkat emisi tahun 2000, atau dengan peningkatan 2,9% per tahun selama periode 2000-2016. Dalam informasi tersebut, diketahui bahwa aktivitas manusia yang dilakukan dengan hal ini telah meningkat 1°C dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, dan kemungkinan besar dapat meningkat lagi

sebesar 1,50°C untuk tahun kedepannya. Gas ini merupakan radiasi gelombang panas yang tertahan, dan akibatnya atmosfer bumi semakin memanas. Dari hal tersebutlah pemanasan global (global warming) tidak terhindarkan. Menurut Kementrian Lingkungan Hidup (2012) menjelaskan bahwa terdapat banyak jenis kasus Gas Rumah Kaca yang berpotensi dapat menyebabkan perubahan iklim. Dari banyaknya jenis tersebut, terdapat 3 GRK utama yaitu Carbondioksida (CO<sub>2</sub>), Metana (CH<sub>4</sub>), dan Nitrogen Oksida (N<sub>2</sub>O). Namun untuk saat ini, Carbondioksida (CO<sub>2</sub>) dinyatakan sebagai GRK yang sangat tinggi dan yang paling berpengaruh terhadap perubahan iklim.

Kondisi Ekonomi Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring berjalanya globalisasi. Tidak hanya Indonesia saja, melainkan di seluruh negara mengalami perkembangan yang sama pesatnya juga. Keberhasilan industri di dunia yang tumbuh saat ini, yang semula berjalan lambat menjadi cepat merupakan hasil Revolusi yang terjadi di Inggris pada abad ke-18 yang lalu (Kementrian Lingkungan Hidup, 2012). Dan karena hal tersebutlah, di era yang sekarang ini, telah banyak perusahaan yang berkembang, dimulai pada perusahaan yang berskala kecil, perusahaan yang berskala menengah, hingga pada perusahaan yang berskala besar. Banyaknya perusahaan yang berkembang, tentunya akan diikuti dengan adanya persaingan yang dilakukan oleh perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya. Dikarenakan hal tersebut, perusahaan akan semakin dituntut agar dapat melakukan berbagai cara dalam mengimbangi dan juga bertahan dari perusahaan lainnya. Seiring dengan hal tersebut, dampaknya pun dapat terlihat jelas pada lingkungan, yang mana dalam meningkatkan skala produktivitas perusahaan, eksploitasi hutan pun dilakukan secara terbuka dan besar-besaran, tanpa mementingkan dampak yang akan terjadi nantinya. Dimana hutan sebagai penyerapan gas karbon, malah digunakan sebagai lahan industri perusahaan, yang menghasilkan lebih banyak lagi gas karbon. Tentunya tingkat emisi karbon semakin tinggi dan tingkat penyerapan gas karbon juga semakin rendah dikarenakan hal tersebut.

Berkaitan dengan adanya isu tersebut, mengenai semakin meningkatnya emisi karbon, Indonesia telah menerapkan beberapa kewajiban dalam upaya mengurangi gas karbon yang sekarang ini menjadi akibat dari aktivitas manusia sendiri. Seperti dengan adanya kebijakan pemerintah tentang Peraturan Presiden No.61 Tahun 2011, mengenai “Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca” dan Peraturan Presiden No.71 Tahun 2011 mengenai “Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional” serta adanya tuntutan dari *stakeholder* perusahaan. Selain itu juga, Indonesia sebagai salah satu negara yang menandatangani Protokol Kyoto, telah meratifikasi Protokol Kyoto melalui UU No.17

Tahun 2004, dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan, serta ikut dalam upaya menurunkan emisi GRK global. Penerapan peraturan tersebut dalam upaya penurunan emisi karbon yang terjadi saat ini. Peraturan ini juga diterapkan, agar perusahaan dapat bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai tempat penyerapan gas karbon seperti Carbondioksida (CO<sub>2</sub>).

Pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) dalam jenis pengungkapan lingkungan. Dalam pengungkapan ini, emisi karbon masih bersifat sukarela (*voluntary disclosue*) yang mana masih memberikan kebebasan kepada perusahaan dalam mengambil kebijakan mengenai penyampaian informasi yang berhubungan dengan Akuntansi, dalam mengambil kebijakan yang tertuang dalam laporan tahunan (Janaah & Muid 2014). Meskipun demikian, perusahaan diharapkan mampu memberikan perhatian dalam penanganan ini, mengingat kondisi lingkungan yang semakin menurun. Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon, memiliki beberapa pertimbangan, diantaranya untuk mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder*, dan menghindari berbagai macam ancaman, terutama bagi perusahaan yang menghasilkan emisi gas rumah kaca.

Dalam pengungkapan emisi karbon, telah banyak peneliti terdahulu yang menelitinya menggunakan berbagai aspek yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Choi *et.al* (2013) yang mengungkapkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 variabel, yaitu Profitabilitas dan Ukuran perusahaan. Profitabilitas yang merupakan tingkat perusahaan dalam mendapatkan laba, dan dijadikan sebagai acuan dalam pengungkapan emisi karbon, serta ukuran perusahaan yang merupakan tolak ukur besar-kecilnya perusahaan dalam pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini menggunakan variabel tersebut dikarenakan adanya perbedaan hasil dari peneliti terdahulu mengenai variabel tersebut. Dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Muid (2014), Bayu Tri Cahya (2016), Apriliana,*dkk* (2019), menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dalam pengungkapan emisi karbon, sedangkan menurut Pratiwi & Sari (2016), dan Adi & Muaziz (2020), menyatakan hasil yang berbeda dimana profitabilitas tidak memiliki pengaruh dalam pengungkapan emisi karbon. Selain itu juga, terdapat adanya perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Farida & Sofyani (2018), yang mengungkapkan bahwa Ukuran perusahaan memberikan pengaruh dalam pengungkapan emisi karbon, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Supriyawatu & Anisah (2019) hasilnya berkebalikan, dimana ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh dalam pengungkapan emisi karbon.

Dari perbedaan tersebutlah, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai PENGARUH PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *CARBON EMISSION DISCLOSURE* dengan objek penelitian pada seluruh perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Alasan mengenai perusahaan pertambangan dipilih, dikarenakan perusahaan pertambangan bersentuhan langsung dengan lingkungan, yang mana perusahaan harus bertanggung jawab terhadap lingkungan yang menjadi tempat kegiatan perusahaan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitaas terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukanya penelitian ini dibagi menjadi 2, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis praktis.

1. Manfaat Teoritis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh dari profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosurre*.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi penulis, hal ini dijadikan tempat untuk mempraktekan teori yang telah diperoleh dengan masalah yang sesungguhnya nyata terjadi, serta untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar sarjana.
- b. Peneliti atau pembaca, sebagai bahan referensi dan bahan pembandingan studi atau penelitian yang terkait dengan penelitian ini.